

PANTUN SEBAGAI TRADISI LISAN DALAM PENGAJARAN BIPA

Tengku Winona Emelia

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
tengkuwinona@gmail.com

Abstrak: Sarana komunikasi spesifik Melayu yang merupakan puisi lama adalah pantun. Pantun digunakan sebagai sarana komunikasi sosial, pendidikan, dan diplomasi. Pantun sebagai tradisi lisan digunakan masyarakat dalam mengutarakan nasihat, mengekspresikan perasaan, dan menjaga keselarasan secara kiasan melalui sajak dan kata-kata yang santun. Pantun dapat menjadi preferensi bahan ajar BIPA. Pemanfaatan pantun sebagai tradisi lisan dalam pengajaran BIPA sangat efektif untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak. Pemelajar asing tidak hanya dapat melatih fonologi, artikulasi, dan kosakata baru, tetapi juga dapat mengintegrasikan pantun ke dalam musikalisasi atau nyanyian tradisional yang mengangkat identitas kedaerahan. Penggunaan pantun sebagai warisan budaya tak benda yang telah diakui dunia, dapat membuat pemelajar asing lebih cepat beradaptasi dengan keunikan berbahasa dan bersosialisasi dengan budaya Indonesia serta bisa memberikan kesan yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran BIPA.

Kata Kunci: Pantun, Tadisi Lisan, Pengajaran, BIPA

Pendahuluan

Tantangan pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki kesulitan yang spesifik. Berdasarkan apa yang dikemukakan Iskandarwassid & Sunendar (2018: 273), perbedaan bahasa dengan karakter huruf dapat menyebabkan kesulitan dan masalah dalam pembelajaran BIPA. Huensch (2019: 17) mengemukakan pelafalan sangat penting dalam mempelajari bahasa asing. Menurut Levis (2018: 13) kesulitan dalam pelafalan penutur akibat perbedaan pelafalan akan menyebabkan kesalahpahaman saat berbicara dengan mitra tutur.

Merujuk pada kurikulum nasional tuntunan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terbagi menjadi 7 level Kemahiran. Rancangan level ini secara sistematis untuk mengembangkan 4 (empat) keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang dipadukan dengan pemahaman budaya. Pada level BIPA 1 (Pemula - A1) dan Level BIPA 2 (Pemula - A2) diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan meskipun dalam kalimat sederhana. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang sangat dasar, seperti perkenalan diri, menyapa orang, dan menyebutkan benda-benda konkret di sekitar. Selanjutnya dapat mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan rutin. Kemampuan ini diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada pembelajar untuk melanjutkan materi dan jenjang berikutnya. Kesan yang didapat pada pada tahap permulaan menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa khususnya BIPA yang baik dan menyenangkan.

Dengan demikian dalam pemilihan materi ajar yang dipilih tentunya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar berfokus pada praktik komunikasi langsung, keterlibatan budaya, dan suasana kelas interaktif yang memberi kesan yang baik, menyenangkan, dan memperkaya kosakata. Pemahaman kosakata sangat absolut dalam penguasaan bahasa. Selain berperan menjadi alat ekspresi baik lisan maupun tulisan juga memperlancar komunikasi antar bahasa.

Cerita rakyat, legenda, pantun, lagu, dan dongeng merupakan tradisi lisan, yang sangat relevan dan bisa digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pemanfaatan tradisi lisan pada pengajaran BIPA tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan pengetahuan bahasa), tetapi juga mengenalkan budaya Indonesia.

Selain itu penerapan tradisi lisan juga menumbuhkan motivasi pemelajar, terutama apabila mereka tertarik dengan budaya Indonesia. Pemanfaatan tradisi lisan juga dapat membantu pemelajar memahami struktur bahasa Indonesia, termasuk penggunaan idiom, kiasan, dan ungkapan. Tradisi lisan untuk pengajaran BIPA merupakan cara yang efektif dalam mengenalkan budaya Indonesia pada masyarakat internasional.

Tinjauan Pustaka

Perbedaan latar belakang budaya yang beraneka antara pemelajar BIPA dikarenakan oleh beragam negara asal. Perbedaan budaya ini sering memunculkan persoalan dalam mekanisme pembelajaran BIPA dikarenakan hal ini dapat menyebabkan adanya gegar budaya (culture shock). Masalah yang ditimbulkan ini tentunya tidak meniadakan tanggung jawab pemelajar BIPA dalam mengetahui budaya baru yang dipelajarinya (Yusari, 2012: 120).

Penyesuaian diri perlu dilakukan pemelajar BIPA dan mengapresiasi keanekaragaman latar belakang budaya Indonesia sehingga proses pembelajaran dapat terus menerus mengalami peningkatan. Suyitno (2007:63) lebih jauh mengemukakan bahwa target utama dari pengajaran BIPA adalah dapat berkomunikasi secara baik dengan penutur asli (native speaker) bahasa Indonesia serta mengetahui budaya Indonesia dari segala sisi yang melingkupinya.

Orang asing yang belajar bahasa Indonesia lazimnya semata-mata hanya belajar bahasa Indonesia yang formal saja, hal ini dikarenakan para pengajar tidak menggunakan percakapan sehari-hari (Sneddon dalam Setyaningsih, dkk., 2016: 42). Di sisi lain bahasa mempunyai peranan komunikatif, bilamana penutur asing hanya diajarkan bahasa Indonesia formal maka penutur tersebut akan menghadapi hambatan ketika berhadapan langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia tidak formal.

Kekurangan para pengajar ini seyogianya dipertimbangkan agar penutur asing dapat memahami bahasa Indonesia secara sederhana, melalui contoh percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan lain juga dikemukakan Noermanzah (2017: 2) dia menyatakan bahwa Bahasa adalah suatu pesan yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri.

Menilik pengertian yang ada dalam kamus tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagai mana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya. Suyitno (2007: 69), menyatakan mempelajari bahasa Indonesia pada program BIPA fungsinya adalah sebagai sarana komunikasi,

bukan sebagai sumber linguistik untuk memori dan analisis. Bahasa Indonesia digunakan baik lisan maupun tulisan sebagai alat komunikasi. Maka dari itu, penutur asing yang belajar bahasa Indonesia diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menggunakan bahasa Indonesia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Sebaliknya buku-buku yang dipergunakan sebagai bahan ajar BIPA masih didominasi oleh aspek struktural kebahasaan. Berdasarkan penelitian dari Fariqoh (2016) ditemukan bahwa para pengajar BIPA merancang sendiri materi yang diajarkan di kelas, karena tidak semua materi ada di buku teks. Kurniasih & Isnaniah (2019:63) menyatakan bahwa keterbatasan bahan ajar apalagi bahan ajar yang kurang sesuai dengan sasaran pembelajaran BIPA bakal menyebabkan hambatan, baik bagi pengajar ataupun pemelajar BIPA itu sendiri. Pengajar BIPA akan mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang sesuai, sedangkan pemelajar BIPA tidak akan pernah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Hal-hal yang perlu dicermati dalam memilih bahan ajar antara lain; 1) tujuan pemelajar, 2) Tingkat kesulitan materi, 3) variasi, 4) materi yang dikembangkan sesuai konteks yang bermakna, dan 5) memperhatikan integrasi materi (Muliastuti dalam Fariqoh, 2016:220). Bahan ajar BIPA disusun berdasarkan dua pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah pertimbangan umum yang menekankan pada analisis kebutuhan pelajar BIPA.

Pertimbangan kedua, adalah pertimbangan khusus yang memuat latar belakang, tingkat kemampuan berbahasa, tujuan, minat, dan budaya. Arumdyahsari, dkk (2016: 828). Bersumber pada pendapat tersebut dapat dikatakan, pengenalan budaya dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Di antaranya dengan pemanfaatan nilai budaya yang ada dalam bahan ajar. Wirasasmita (dalam Setyaningsih, dkk 2016: 45) menyatakan ada beberapa hal yang diperhatikan dalam materi yang akan diajarkan pada mahasiswa asing, yaitu harus memiliki fungsi edukatif, sosial, ekonomi, politis, dan seni budaya.

Merujuk pada paparan diatas materi yang sesuai dengan target itu satu di antaranya adalah pantun. Tradisi lisan pantun merupakan unsur budaya Indonesia yang tercermin dalam bahasa. Tradisi lisan di Indonesia adalah segala bentuk pesan, sejarah, sastra, dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun melalui ucapan, tuturan, nyanyian, dan pertunjukan.

Bentuk-bentuk tradisi lisan di Indonesia sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan: puisi dan sastra dipaparkan secara lisan dengan bahasa yang terikat oleh aturan tertentu seperti irama, rima, atau baris. Pantun menurut Liaw Yock Fang (2011: 556) adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Pantun merupakan kumpulan kata yang bersajak, sering digunakan untuk berbalas pesan. Pantun tidak mengenal usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan suku bangsa. Dengan demikian, setiap insan dari semua kalangan dapat menciptakan dan menghayati pantun sesuai kebutuhannya.

Pantun dikenal di berbagai suku bangsa hingga menyebar di berbagai wilayah Indonesia kemudian diproduksi sendiri dengan bahasa, idiom, dan nama yang berada di tempatnya sendiri. Pantun resmi ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda (Intangible Cultural Heritage) pada tanggal 17 Desember 2020. Tradisi lisan yang diusulkan bersama oleh Indonesia dan Malaysia ini diakui dalam sidang ke-15 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Sebagai bentuk penghormatan atas pengakuan dunia tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 17 Desember sebagai Hari Pantun Nasional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian dalam pengajaran pantun untuk program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) fokus pada pendekatan kualitatif (deskriptif) yang dipadukan dengan pendekatan kultural dan komunikatif. Tujuannya adalah untuk mengkaji bagaimana pemelajar asing memahami struktur bahasa sekaligus menginternalisasi nilai budaya nusantara.

Hasil dan Pembahasan

Pantun dalam Ensiklopedi Sastra Indonesia (2009: 681) dijelaskan sebagai jenis puisi lama yang setiap baitnya terdiri empat larik berirama silang a-b-a-b tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama disebut sampiran (tumpuan bicara) menjadi petunjuk rimanya dua larik berikutnya disebut sampiran.

Pantun memiliki beragam tema yang dapat disesuaikan dengan tujuan dan situasi tertentu. Sebagai bahan ajar, tema tersebut dapat disesuaikan dengan materi dalam pembelajaran BIPA.

Pada BIPA 1 (Pemula-A1) diprioritaskan pada pengenalan bahasa dasar untuk bertahan hidup (survival). Target yang diharapkan mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang sangat dasar, seperti perkenalan diri, menyapa orang, dan menyebutkan benda-benda konkret di sekitar. Topik: Identitas diri, keluarga, angka, waktu, hari, dan rutinitas harian.

Selanjutnya BIPA 2 (Pemula - A2) targetnya pada komunikasi sederhana di lingkungan terdekat. Kompetensi yang diharapkan mampu memahami kalimat sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan rutin. Topik: Arah jalan, belanja di pasar, makanan, cuaca, dan hobi.

Kemampuan menggunakan bahan ajar pantun pada level pemula yakni ketrampilan menyimak. Pembelajar BIPA menyimak pembacaan pantun sesuai tema-tema tersebut. Kegiatan tersebut akan lebih menarik apabila pantun-pantun tersebut dinyanyikan. Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi yang dinyanyikan. Hingga saat ini pantun masih dinyanyikan. Sebagaimana pantun yang masih dinyanyikan antara lain Lagu Dua, Lagu Ketara, Ketapang, dan Dendang Sayang (Fang, 2011: 556).

Contoh berikut adalah pantun perkenalan,

Asam kandis mari dihirup,
Manis sekali rasa kelapa.
Salam manis pembuka hidup,
Bolehkah saya berkenalan siapa?

Sesudah menyimak pembacaan pantun pemelajar dapat mencari arti kata-kata dalam pantun tersebut. Pengajaran BIPA 3 (Madya-B1), peralihan dari bahasa konkret ke ungkapan yang lebih abstrak dan naratif. Untuk BIPA 4 (Madya-B2) merupakan awal menggunakan bahasa untuk keperluan akademis atau profesional tingkat dasar. Pemelajar diarahkan menulis pantun sesuai tema baik itu berkaitan dengan pelestarian lingkungan, profesi, aktivitas, hari besar, tokoh, dan lain-lain.

Pantun yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan contohnya,

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Anak ikan berlima-lima,
Mati dipanah kilat petir,
Hutan dijaga bersama-sama,
Agar punah tidak mengalir.

Kemampuan yang diharapkan ialah menulis dan berbicara. Setelah menulis pemelajar menjelaskan arti dari pantun tersebut. Selanjutnya BIPA 5 (Mahir - C1) dipusatkan pada kefasihan dan penggunaan bahasa yang bernuansa kultural. Berikutnya pada BIPA 6 (Mahir - C1+) dikonsentrasikan pada ketepatan tata bahasa tingkat lanjut dan retorika. Paling akhir BIPA 7 (Sangat Mahir - C2) pada tingkat kemahiran penutur yang setara dengan penutur asli yang berpendidikan. Pada level terakhir ini (C1 dan C2) pengajaran BIPA adalah mengisi pantun yang rumpang. Elemen kosong tersebut dapat berupa sampiran atau isi. Tema pada tingkat ini ialah pendidikan, lembaga negara, kewirausahaan, penegakan hukum, demokrasi, dan sebagainya.

Pantun dengan tema pendidikan dengan bagian rumpang pada sampiran contohnya,

.....
.....

Cari guru tempat belajar,
Jangan jadi sesal kemudian

Contoh pantun yang rumpang pada isi yakni,
Pohon beringin di tengah padang,
Tempat singgah burung tempua;

.....
.....

Penggunaan pantun sebagai tradisi lisan dalam pengajaran BIPA sangat mangkus untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak. Pemelajar asing tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga memahami tata krama sosial (sopan santun) serta budaya humor masyarakat Indonesia secara langsung.

Pantun Efektif untuk BIPA dikarenakan dalam pantun terdapat:

- Pelatihan Fonologi dan Rima: Pola sajak \((a-b-a-b)\) melatih pelafalan (artikulasi) pemelajar asing secara ritmis dan menyenangkan.
- Pengenalan Budaya: Mengajarkan konteks budaya (seperti sampiran) yang sering kali tidak memiliki padanan langsung di bahasa asal pemelajar.
- Konteks Interaktif: Praktik berbalas pantun membangun lingkungan kelas yang komunikatif dan tidak kaku.

Aktivitas pengajaran BIPA yang menyenangkan adalah berbalas pantun. Beberapa pembelajar dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok membacakan pantun kemudian kelompok lainnya membalas pantun sendiri atau mengambil dari buku kumpulan pantun.

Kesimpulan

Satu di antara tujuan pengajaran BIPA adalah mengenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai. Pemanfaatan pantun sebagai bahan ajar BIPA dapat menunjang terwujudnya tujuan tersebut. Demikian beberapa hal yang menjelaskan pantun dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA. Selain untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan yang mencakup ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis juga mengenalkan tradisi lisan Indonesia yang merupakan unsur budaya.

Seperti hal bentuk tradisi lisan lainnya, pantun selain bermanfaat sebagai bahan ajar juga menyenangkan karena mengandung rima dan dapat disampaikan dalam bentuk nyanyian. Dengan demikian akan timbul kesan yang menyenangkan bagi para penutur asing ketika belajar bahasa Indonesia. Pantun selain mengandung banyak nilai budaya, tradisi, nilai, dan norma juga merefleksikan budaya masyarakat Indonesia, dengan demikian pemelajar BIPA tidak hanya belajar mengenai gramatikal dan leksikal bahasa, tetapi juga budaya masyarakat Indonesia secara emik yakni memahami budaya dengan mengacu pada sudut pandang atau perspektif masyarakat pemilik kebudayaan tersebut

Referensi

- Amin, I., R. Syahrul., & Ermanto. (2013). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1), 31—41.
- Arumdyahsari, S., Hs, W., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pembangunan*, 1(5), 828—834.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia. Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2, 5.
- Gawa, Jhon. 2009. *Kebijakan dalam 1001 Pantun. (Wisdom ini 1001 Pantun)*. Jakarta: Kompas.
- Handoko, M. P., dkk. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1693>
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : UPI dan Rosdakarya.
- Ismail, Taufiq. 2011. *Mari Berbalas Pantun. Modul Pegangan Siswa. Pelatihan Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS)*
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Jurnal Diksi*, 26 (1), 24-28.
- Nastiti, A. D., dkk. (2019). Hambatan dalam upaya pengembangan BIPA di luar negeri. *Jurnal Bahasa bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1723>

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**

- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 726—732.
- Ningsih, S. A., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca BIPA A1 dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Maroco. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(2), 1—7.
- Noviana, F. (2018). Pemerolehan Bahasa dan Budaya Indonesia Penutur Asing Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal LITE*, 14(1), 1—11.
- Nurhuda, T. A., & Waluyo, H. J., & Suyitno. (2017). Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 864—869.
- Ramliyana, R. (2016). Membangkitkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Media Komik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1—19. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4183>
- Setyaningsih, N., Nugroho, R. A., & Suryaningtyas, V. W. (2016). Pengembangan Materi BIPA Berbasis Multimedia Dan Berkonten Budaya Lokal. *Culture*, 3(1), 42-63.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Tim Penyusun. 2016. *Kurikulum BIPA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta : Pusat Pelayanan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah
- Tim Redaksi. 2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Yusari, N. I. (2012). Konsep Privasi: Masalah Lintas Budaya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 118—125.